

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sejarah dan Perkembangan *Anime* di Jepang

Anime merupakan salah satu jenis budaya populer Jepang yang banyak digemari oleh masyarakat Jepang maupun di luar Jepang. *Anime* menjadi sebuah kata yang dikenal di luar Jepang untuk mendeskripsikan animasi buatan Jepang. Novielli (2018) mengatakan bahwa film animasi pertama di Jepang disajikan pada tahun 1917, mewakili perkembangan artistik terbaru dari sejarah lama “gambar bergerak” di negara Jepang. Tavassi (2012:10) menyatakan bahwa :

The state, in fact, remains the historical reconstruction according to which the first to have made animations photographically imprinted on film were the painter Kitayama Seitarō (1889-1945), and the cartoonists Shimōkawa Ten (or Hekoten) (1892-1973) and Kōuchi Jun'ichi (or Sumikazu) (1886-1970)
(Storia Dell'animazione Giapponese: Autori, Arte, Industria, Successo dal 1917 a Oggi, 10).

Sejarah pertama membuat animasi yang dicetak secara fotografis pada film adalah pelukis Kitayama Seitarou, dan kartunis Shimokawa Ten dan Kouchi Junichi. Oleh karena itu, Kitayama Seitaro, Shimokawa Ten dan Kouchi Junichi merupakan perintis animasi di Jepang.

Menurut Novielli (2018) pada tahun 1916 Shimokawa Ten ditugaskan oleh Tennen Shoku Katsudou Shashin (perusahaan gambar bergerak warna alami, yang dikenal sebagai Tenkatsu) untuk membuat film pendek animasi, yang berjudul *Mukuzo Imokawa, The Doorman (Imokawa Mukuzo, Genkanban no Maki)* dengan durasi lima menit yang didistribusikan pada Januari 1917 sebagai animasi Jepang pertama. Kouchi Junichi yang juga dikenal sebagai Kouchi Sumikazu, mantan ilustrator untuk majalah *Tokyo Puck*, diperkerjakan pada tahun 1916 oleh perusahaan produksi Kobayashi Shoukai. Film animasi pendek pertamanya adalah *The Dull Sword (Hanawa Hekonai Meitou no Maki)* yang dikenal dengan judul *Namakura Katana* yang didistribusikan pada tanggal 30 Juni 1917. Sedangkan Kitayama Seitarou sebelumnya menjadi ilustrator untuk majalah *Contemporary Western Art (Gendai no Youga)* dan kolaborator grup artistik pasca-

impresionis Fyuzankai. Ia bergabung dengan perusahaan produksi Jepang tertua, *Nikkatsu (Nippon Katsudou Shashin Kabushiki Kaisha – Japan Motion Pictures Company)*, dan pada tahun 1915 ia mulai mengerjakan animasi Jepang pertamanya, dibuat dengan lukisan di atas kertas dengan judul *Battle of a Monkey and a Crab (Saru to Kani no Gassen)* dipersembahkan hanya di tahun 1917. Ketiga perintis tersebut membuka jalan bagi banyaknya animator muda dengan perkembangan televisi pada tahun 1960-an, animasi berkembang dengan dibuatnya serial televisi.

Menurut Huang (2016) tren perkembangan animasi televisi menurut data statistika Asosiasi Animasi Jepang (AJA) sejak akhir tahun 1990-an produksi animasi dalam negeri Jepang meningkat tajam dan mencapai puncaknya pada tahun 2006 sebelum meluncur. Setelah periode Bottleneck pada tahun 2006, industri produksi animasi kembali pulih dan jumlah produksi sudah sesuai dengan standar. Berdasarkan data asosiasi film Jepang, sebagian besar pendapatan animasi bersumber dari DVD yang dibuat oleh vendor animasi. Pada tahun 2005, penjualan perangkat lunak animasi adalah 9,71 miliar yuan, sekitar 47% dari total pendapatan industri.

Dalam perkembangan animasi Jepang, atribut-atribut animasi sangat terkait dengan lingkungan eksternal dan lingkungan industri. Dilatarbelakangi strategi “Negara Budaya”, karakteristik komprehensif dari atribut animasi Jepang lebih terlihat. Dalam ekspresi pendidikan, meskipun unsur kekerasan dan seksual menjadi salah satu kecaman animasi Jepang, tetapi sebagian besar tema produk animasi Jepang adalah mengandung unsur nilai moral di dalamnya yang dapat dijadikan pembelajaran bagi anak-anak.

Dalam ekspresi atribut politik, animasi menjadi cara baik untuk menyebarkan budaya Jepang, cara diplomasi dan cara untuk mempromosikan kekuatan inti negara. Sedangkan, dalam ekspresi sosial, animasi menjadi pemimpin budaya populer, dapat menangkap tren zaman dan mempengaruhi konsep nilai.

Munculnya animasi televisi menyediakan media baru untuk transmisi animasi Jepang dan juga menjadi pendekatan baru untuk transmisi budaya Jepang pada tahun 1960, lalu *Astro Boy* mulai masuk dan berhasil meraih kesuksesan sehingga menjadikannya sebagai animasi terkenal pertama di Jepang. Tidak hanya

di dalam negeri, *Astro Boy* meraih kesuksesan ketika penayangan di Amerika Serikat, dan di beberapa Negara dan Asia.

Dapat disimpulkan bahwa animasi di Jepang bermula dari Kitayama Seitarou, Shimukawa Ten dan Kouchi Junichi yang mengerjakan cerita yang berasal dari tradisi populer dengan belajar secara otodidak, membuka jalan untuk animator-animator baru supaya dapat menghasilkan sebuah animasi yang memiliki atribut pendidikan, politik maupun sosial, seperti pada *anime Kimetsu no Yaiba* yang mengandung atribut pendidikan nilai moral di dalamnya.

2.2 Nilai-nilai Moral

Secara umum nilai moral berkaitan dengan pandangan tentang baik buruknya tindakan dan karakter manusia. Moralitas mengacu pada apa yang baik atau benar dalam hubungan satu sama lain. Memahami moralitas harus spesifik tentang definisi baik atau buruk dan benar atau salah karena istilah tersebut dapat digunakan dalam beberapa cara yang berbeda. Oleh karena itu, nilai moral dapat membimbing seseorang dalam menilai benar dan salah. Bertens dalam Ummah,dkk (2020:50) mengungkapkan :

Moral is a word derives from Latin “mos” (Moris) means custom, habitual, values, and role of life. He stated that one perspective on the development of morality was that it entailed the construction of judgments about justice, equality, and cooperation.

(An Analysis of Moral Value in Short Story “The Last Leaf”
By O Henry,50)

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa moral berasal dari bahasa latin yang memiliki arti adat, kebiasaan, nilai dan peran kehidupan yang memerlukan konstruksi penilaian tentang keadilan, kesetaraan, dan kerja sama antar manusia. Moral dapat diartikan ajaran kesusilaan. Moralitas berarti hal mengenai kesusilaan.

Moralitas adalah sistem bagaimana kita harus hidup sebagai manusia. Sistem nilai ini terkandung dalam ajaran berupa nasihat, anjuran, peraturan dan lainnya yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui beberapa agama atau kebudayaan tentang bagaimana manusia harus hidup dengan baik agar menjadi baik.

2.2.1 Toleransi

Toleransi adalah sikap manusia untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan antara individu dan kelompok. Ketersediaan toleransi untuk menerima perilaku dan keyakinan yang berbeda satu sama lain, bahkan jika tidak setuju atau setuju. Harris (2010:42) mengatakan bahwa :

There are very practical concerns that follow from the glib idea that anyone is free to value anything-the most consequential being that it is precisely what allows highly educated, secular, and otherwise wellintentioned people to pause thoughtfully and often interminably, before condemning practices...

(The Moral Landscape : How Science Can Determine Human Values, 42)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa terdapat kekhawatiran yang mengikuti dari gagasan fasih bahwa siapa pun bebas untuk menghargai apapun karena hal tersebut yang memungkinkan orang dengan pendidikan tinggi dan jika tidak bermaksud baik untuk berhenti sejenak sebelum mengkritiknya. Oleh karena itu, setiap orang perlu memahami keyakinan dan perilaku yang berbeda.

Dengan adanya toleransi diharapkan seseorang mampu saling menghargai perbedaan yang ada. Ajaran mengenai toleransi ini sangat penting untuk menghadirkan perdamaian antar manusia.

2.2.2 Keadilan

Dalam konteks ini, keadilan adalah suatu sifat berupa perbuatan, perlakuan, dan lain sebagainya yang bersifat adil. Keadilan sendiri berasal dari dasar kata ‘adil’ yang dapat diartikan sama berat, berpihak kepada yang benar, dan tidak sewenang-wenang. Walter dalam Ummah,dkk (2020:52) mengatakan keadilan merupakan kualitas memperlakukan orang secara setara atau dengan cara yang benar atau masuk akal. Harris dalam Ummah,dkk (2020:52) mengungkapkan bahwa :

Be fair is being fully separable from human well-being, we are faced with the prospect of there being morally "right" actions and social system that are, on balance, detrimental to the welfare of everyone affected by them.

(An Analysis of Moral Value in Short Story “The Last Leaf”
By O Henry,52)

Dapat dipahami bahwa bersikap adil sepenuhnya dipisahkan dari kesejahteraan manusia, dihadapkan pada prospek adanya tindakan dan sistem sosial yang benar secara moral yang merugikan kesejahteraan semua orang yang terkena dampaknya.

2.2.3 Kebaikan Hati

Kebaikan adalah seseorang yang murah hati, ramah, rendah hati, suka mengalah, menghindari konflik dan memiliki kecenderungan mengikuti orang lain. Sifat dan perilaku yang termasuk dalam kebaikan, yaitu sopan santun, peduli, dan menghargai orang lain. Turunan dari kebaikan menunjukkan bahwa baik hati dianggap mewakili banyak nilai moral.

Kebaikan lebih sering diterapkan pada sifat simpati dan suka menolong. Webster dalam Ummah, dkk (2020:53) menegaskan bahwa :

*Kindhearted is having sympathetic nature: Humane, compassionate.
Kindheartedness is the quality or state of being kindhearted.
(An Analysis of Moral Value in Short Story “The Last Leaf”
By O Henry,53)*

Bila diartikan bahwa kebaikan hati merupakan memiliki sifat simpati yang memiliki kualitas atau keadaan menjadi baik. Kebaikan hati ditujukan sebagai cara seseorang dalam membangun relasi sosial.

2.2.4 Kejujuran

Kejujuran merupakan pondasi bagi siapa pun yang berusaha menjadi kuat secara moral. Tanpa adanya kejujuran, manusia tidak dapat maju karena belum menjadi dirinya sendiri. Webster dalam Ummah, dkk (2020:53) menyatakan :

*Honesty is estimable character; fairness and straight forwardness of conduct or adherence to the fact. Honesty is freedom from subterfuge or duplicity, truthfulness, and sincerity
(An Analysis of Moral Value in Short Story “The Last Leaf”
By O Henry,53)*

Dapat dipahami bahwa kejujuran merupakan karakter terpuji terhadap fakta, di mana kebebasan dari kebenaran dan ketulusan. Oleh karena itu, tidak jujur berarti belum sanggup untuk mengambil sikap lurus. Orang yang tidak lurus, tidak memulai dari dirinya sendiri, tetapi menjadi apa yang diperkirakan dan diharapkan orang lain.

Menurut Suseno (2010) bersikap jujur dengan orang lain berarti dua hal, keterbukaan dan sikap wajar. Bersikap terbuka tidak berarti seseorang harus menjawab semua pertanyaan orang lain secara lengkap atau orang lain berhak mengetahui bagaimana perasaan dan pemikiran seseorang. Sebaliknya, itu berarti bahwa seseorang selalu tampil sebagai dirinya sendiri sesuai dengan keyakinannya. Seseorang tidak menyesuaikan karakternya dengan harapan orang lain.

Orang yang jujur harus bersikap wajar kepada orang lain. Memperlakukannya dengan standar yang diharapkan dipergunakan orang lain terhadap dirinya. Seseorang yang menghormati hak orang lain akan selalu menepati janji, bahkan kepada mereka yang tidak dapat memintanya. Seseorang tidak berhak bertindak melawan hati nurani dan keyakinannya.

2.2.5 Tanggung Jawab

Kejujuran sebagai kualitas dasar moral menjadi dasar dalam kesediaan untuk bertanggung jawab. Bertanggung jawab berarti suatu sikap terhadap tugas yang membebani seseorang, terdapat perasaan terkait untuk menyelesaikannya demi tugas itu sendiri. Walter dalam Ummah,dkk (2020:53) mengatakan “...*responsible is to have control and authority over something or someone and the duty of taking care of it or them.*” yang berarti tanggung jawab adalah memiliki kendali atas sesuatu dan tugas untuk mengurusnya. Seseorang akan melakukannya dengan dengan sebaik mungkin, meskipun dituntut pengorbanan dan ditentang oleh orang lain. Tugas itu bukan sekedar masalah di mana seseorang berusaha untuk menyelamatkan diri tanpa menimbulkan kesan yang buruk, melainkan tugas tersebut dirasakan sebagai sesuatu yang mulai harus dipelihara dan diselesaikan dengan baik.

Menurut Suseno (2010) wawasan dari mereka yang bersedia mengambil tanggung jawab utama tidak terbatas. Seseorang tidak membatasi perhatiannya pada yang menjadi urusan dan kewajibannya, tetapi merasa bertanggung jawab saat dibutuhkan. Ketika dihadapkan pada tantangan untuk menyelamatkan sesuatu, seseorang rela mengorbankan tenaga dan kemampuannya. Bersikap positif, kreatif, kritis dan objektif.

2.3 Keyakinan dalam Masyarakat Jepang

Jepang merupakan negara yang layak dijadikan acuan dalam pendidikan. Landasan utamanya adalah perilaku masyarakat Jepang, yaitu keuletan, kemajuan, kerja keras, melestarikan budaya tradisional, sopan santun, dan nilai-nilai leluhur lainnya.

Setelah samurai dihapuskan dan dikembalikan ke masyarakat, mereka diintegrasikan dengan semua orang biasa. Sisi positifnya adalah terserapnya sikap dan karakter positif samurai oleh masyarakat awam (Suliyati, 2013). *Bushido* yang merupakan jalan samurai adalah inti dari ajaran-ajaran sebelumnya yaitu Buddha, Shinto dan Konfusius (Setyanto,dkk, 2020).

2.3.1 Buddha

Agama Buddha dapat dijadikan sebagai bentuk kebajikan atau mengandung nilai moral dalam ajarannya. Buddhisme adalah agama India yang melakukan perjalanan ke Jepang melalui Cina dan Korea selama abad ke-6. Diyakini bahwa, Buddhisme tidak menyebar di antara orang-orang pada tahap awal karena berasal dari negara yang berbeda dan semua adat, ritual, bahasa menjadi beban bagi masyarakat Jepang. Oleh karena itu, pada tahap awal agama Buddha menjadi agama bagi orang-orang kelas atas. Drosia mengungkapkan :

でんらいご すうせいきかん ぶつきょう きぞくかいきゅう しゅうきょう たいしゅうか
 伝来後の数世紀間、仏教は貴族階級の宗教だった。大衆化が
 はじ せいき
 始まったのは、12世紀である。

Terjemahan:

“Buddhisme adalah agama aristokrat selama berabad-abad setelah diperkenalkan. Popularisasi dimulai pada abad ke-12”
 (www.opac.kokugakuin.ac.jp).

Buddhisme adalah sebuah sistem yang ditemukan sepenuhnya dicirikan pada prinsip etika mencari makna hidup dalam kehidupan itu sendiri. Hal ini terutama didasarkan pada cara hidup etis dan mengatur kode ketat untuk para ahlinya.

Romesh (2014:19) mengatakan :

Buddhism encouraged the adoption of reason in place of faith to answer the problem of life and also emphasized a rational outlook, ruling out human being's subjection and submission to any super human power.

(Moral Element in the Ethical Code of Buddhism,19)

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa ajaran Buddha mendorong penggunaan akal sebagai keyakinan untuk menjawab masalah kehidupan dan juga menekankan pandangan rasional, mengesampingkan dan juga menekankan pandangan rasional, mengesampingkan ketundukan manusia pada kekuatan super manusia mana pun. Agama Buddha adalah salah satu sumber utama ajaran *bushido*. *Bushido* memberikan rasa tenang dan percaya diri pada nasib, kepatuhan penuh pada yang tak terhindarkan, tegas dan tenang dalam menghadapi bahaya atau bencana, merendahkan hidup dan ramah pada kematian (Nitobe, 2015).

Lingkungan politik dan sosial baru pada periode Kamakura yang diciptakan oleh kebangkitan kekuatan samurai mendorong munculnya sekte *Jodo*, *Zen*, dan *Nichiren*. Untuk mendirikan sekte mereka dan untuk membuktikan keunggulan ajaran mereka, para pemimpin gerakan keagamaan ini terlibat dalam perselisihan dengan sekte *Tendai* dan biksu agama lainnya. Pada akhirnya, mereka mencoba mengembangkan ajaran dan ritual mereka sendiri, memperoleh kepercayaan di masing-masing sekte, dan mengamankan basis keuangan. Ajaran sekte *Tendai* merupakan ajaran dari masing-masing sekte Buddhisme. Namun, sekte baru dari periode Kamakura diciptakan dengan menekankan aspek-aspek tertentu dari sekte *Tendai*. Misalnya, sekte *Jodo* berfokus pada kepercayaan pada Buddha Amida, sekte *Nichiren* pada sutra Teratai, sedangkan sekte *Zen* pada meditasi (www.opac.kokugakuin.ac.jp). Salah satu ajaran yang menjadi pondasi kuat *bushido* adalah *Zen*.

Zen adalah sebuah istilah Jepang yang memiliki arti yang sama dengan *Dhyana*, yang berarti “mempresentasikan usaha manusia melalui meditasi untuk mencapai zona pikiran yang melebihi jangkauan ekspresi verbal” (Nitobe, 2015). Hal ini diperkuat dengan pendapat Sonda (2007:742) yang menyatakan bahwa :

...*Zen can be defined as that “which represents human effort to reach through meditation zones of thought beyond the range of verbal expression”*
(*Bushido (Chivalry) and the Traditional Japanese Moral Education*, 742).

Dalam ajarannya, tidak ada batasan antara hidup dan mati. *Zen* mengajarkan penyerahan diri, kesabaran dan tidak takut kematian.

2.3.2 Shinto

Shinto merupakan kepercayaan asli Jepang. Shinto merupakan gabungan dari dua kanji yaitu *Shin* 「神」 berarti dewa dan *Dou* 「道」 yang berarti jalan. Secara harfiah, Shinto mempunyai arti jalan dewa. Nama Shinto ditetapkan pada abad ke-6. Shinto adalah sebuah kata yang dipakai untuk mewakili kepercayaan tradisional masyarakat Jepang terhadap dewa dan roh. Ajaran Shinto juga menjadi pedoman bagi masyarakat Jepang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Nitobe (2015:32) menyebutkan bahwa sesuatu yang tidak dapat diberikan oleh Buddhisme justru diberikan dengan melimpah oleh Shintoisme. Shinto telah lama dianggap sebagai elemen penting dalam agama Jepang yang diberikan kekhasan dan individualitas. Shinto mulanya adalah keyakinan alam yang merupakan perpaduan antara animisme dengan pemujaan terhadap gejala-gejala alam. Dengan cara yang sederhana, masyarakat Jepang kuno menganggap semua benda, baik itu hidup atau mati dianggap memiliki ruh dan spirit. Hal tersebut menjadi ciri khas dari keyakinan Shinto seperti yang dikatakan oleh Toshio dari Universitas Osaka :

Shinto bears the unmistakable characteristics of a primitive religion, including nature worship and taboos against kegare (impurities), but it has no system of doctrine...

(www.univie.ac.at)

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa Shinto memiliki ciri khas sebagai keyakinan primitif, termasuk pemujaan alam dan pantangan terhadap kotoran, tetapi tidak memiliki sistem doktrin. Itu ada dalam berbagai bentuk sebagai kepercayaan rakyat tetapi pada saat yang sama memiliki ciri-ciri tertentu dari agama yang terorganisir misalnya, ritual dan institusi seperti kuil, itu juga memainkan peran penting dalam mitologi kuno Jepang dan memberikan dasar untuk pemujaan leluhur dan kaisar. Kimura mengatakan bahwa :

てんのう ちゅうしん しんどう こっかたいせい こくみん たい ふっこ
 天皇を中心とする神道の国家体制は、国民に対しては「復古」で
 あるかのように喧伝されたが、実際には「創られた伝統」にほか
 けない。

Terjemahan :

Sistem nasional Shinto yang berpusat pada kaisar disebut-sebut kepada orang-orang seolah-olah itu adalah “rekonstruksi”, tetapi pada kenyataannya itu tidak lain adalah “tradisi yang diciptakan” (www.tohoku-gakuin.ac.jp).

Oleh karena itu, Shinto mengajarkan kesetiaan, terutama kepada kaisar, leluhur, dan orang tua. Menurut Sonda dalam Setyanto, dkk (2020) etika *bushido* tentang kesetiaan kepada kaisar dan negara bersumber dari ajaran Shinto. Shinto mengajarkan patriotisme, kesetiaan, dan kepatuhan. Misalnya, kesetiaan kepada seorang pemimpin, berbakti kepada leluhur dan melayani keluarga (Setyanto, dkk, 2020). Sonda (2007:472) menjelaskan bahwa :

..., *Shinto teaches that a human heart is originally pure and good like a good and that it is a sanctified place where a God's words are uttered.*
(Bushido (Chivalry) and the Traditional Japanese Moral Education, 472).

Dapat diartikan ajaran utama Shinto adalah hati manusia pada dasarnya baik dan murni seperti dewa yang selalu dianggap suci. Oleh sebab itu hati manusia harus dihormati. Sebuah cermin yang ditempatkan di penentrulia kuil melambangkan hati manusia, yang diyakini mencerminkan citra dewa ketika tenang dan tentram.

2.3.3 Konfusianisme

Konfusianisme adalah ajaran dari filsafat yang lahir di Cina, dan lahir dari keinginan Konfusius untuk membawa perubahan. Konfusianisme dapat dilihat sebagai kepercayaan dan budaya, tetapi pengaruh terbesar di Jepang lebih banyak terdapat pada filsafat dan tatanan etika. Konfusianisme adalah etika yang dipegang teguh dari semua tradisi moral, dan etika Konfusianisme merupakan etika universal, dan aturan serta kewajiban etika konfusianisme berlaku untuk semua individu.

Nitobe (2015:34) menyampaikan sebagai doktrin etika yang tegas, ajaran Konfusius merupakan sumber *bushido* yang paling produktif. Menurut Ivanhoe (2016) Konfusianisme masuk ke Jepang bersamaan dengan agama Buddha pada abad ke-6 dan ke-7 sebagai bagian dari arus budaya Tiongkok yang dibawa terutama oleh para imigran, pedagang, biksu, dan pengrajin Korea dari kerajaan Paekche. Levi (2013:10) mengatakan bahwa :

In this way Paekche served as an effective transmitter of Confucian texts and scholars in the mid-6th century. In Japan, Confucian ideals played a major role in the development of ethical philosophy.

(The Impact of Confucianism in South Korea and Japan , 10).

Berdasarkan kutipan di atas kerajaan Paekche berperan sebagai penyampai teks dan cendekiawan Konfusianisme yang efektif pada pertengahan abad ke-6. Di Jepang, cita-cita Konfusianisme memainkan peran utama dalam pengembangan filsafat etika. Setelah Konfusianisme dan Buddhisme masuk ke Jepang di tengah-tengah penganut Shinto, bangsa Jepang menggabungkan elemen-elemen dari kepercayaan dan filsafat ini menjadi satu kepercayaan yang mampu mereka jalani dan sepakati bersama dengan baik. Sehingga selama turun menurun, pengaruh Konfusianisme dapat terlihat dalam berbagai ajaran, pola pikir, dan gaya hidup masyarakat Jepang.

Menurut Sonda dalam Setyanto, dkk (2020) ajaran Konfusius memberikan kontribusi tertinggi sebagai sumber etika *bushido*. Terdapat lima hubungan besar yang diajarkan oleh Konfusianisme. Seperti yang dijelaskan oleh Ono Susumu :

そうごいぞんかんけい いつ きそてき かんけいいちじょうし ぶ か ちち こ おっと
相互依存関係には五つの基礎的な関係一上司と部下，父と子，夫
つま ちょうなん あに おとうと あね いもうと ゆうじんかんけい そんざい
と妻，長男と兄・弟・姉・妹，友人関係が存在し，
じゅきょうと しみんしゃかい にんげん そうごさよう ぜんたいせい すす
儒教徒たちは市民社会における人間の相互作用の全体性を進んで
う い
受け入れる。

Terjemahan :

Ada lima hubungan dasar dalam saling ketergantungan: bos dan bawahan, ayah dan anak, suami istri, anak sulung dan kakak laki-laki, kakak laki-laki, saudara perempuan, saudara perempuan, dan persahabatan (www.iritsumeikeizai.koj.jp).

Konfusius mengajarkan bahwa kedamaian dan harmoni dapat diraih apabila setiap orang mengetahui posisinya dalam masyarakat dan memegang teguh tanggung jawabnya dalam masyarakat. Konfusius mengajarkan dan mengatur hubungan moral atau keharmonisan antara manusia termasuk hubungan tuan dengan bawahan, orang tua dengan anak, suami dengan istri, kakak dengan adik, dan hubungan antara sahabat.

2.4 Nilai-nilai Moral *Bushido*

2.4.1 *Gi* (Kejujuran atau Keadilan)

Kejujuran atau keadilan, ajaran paling meyakinkan dalam kode samurai. *Gi* berasal dari kata *giri*, kata *giri* itu sendiri terdiri dari dua kanji yaitu *gi* 「義」 dan *ri* 「理」 yang diartikan sebagai alasan. Dapat diartikan bahwa *gi* mengajarkan bahwa seorang samurai harus memiliki alasan kuat untuk mengambil keputusan, tidak peduli risiko apa pun yang mungkin dia hadapi, dan tentu saja keputusan itu didasarkan pada kebenaran yang tidak ragu untuk dicapai. Seperti yang dikatakan oleh Nitobe (2003:37) :

ただし じぶん み しょ かた どうり じゅう
 義 は自分の身の処し方を道理に 従ってためらわずにすべきとき
 には市に、討つべきときには討つことである .

Terjemahan:

Gi adalah mati tanpa ragu-ragu untuk membela keadilan dan kebenaran dalam mengikuti perasaan jiwa sehingga akan melakukan penyerangan ketika harus menyerang.

Hal tersebut merupakan sikap psikologis dasar kebenaran dan kejujuran, yang juga merupakan sikap berfikir, konsisten dengan perkataan dan perbuatan. Tidak ada yang lebih memuakkan bagi samurai daripada tindakan curang dan kebohongan (Nitobe, 2015:43). *Gi* adalah sikap spiritual yang selaras dalam pemikiran, perkataan dan perbuatan yang menjunjung tinggi kebenaran dan kejujuran. Bagi masyarakat, kegagalan dipandang sebagai proses penempaan diri dan dasar untuk perbaikan secara terus-menerus. Menurut Suliyati dalam Setyanto, dkk (2020) konsep *gi* merupakan unsur pencarian ilmu dan pengetahuan secara terus menerus.

Ketika seorang samurai sudah memutuskan sesuatu tindakan tentu saja melalui proses penelitian dan pertimbangan yang mendalam, serta konsekuensi dari keputusan tersebut. Berhasil atau tidaknya keputusan tersebut merupakan bagian dari beban karena harus bertanggung jawab penuh. Kebenaran mutlak dalam *gi* berakar pada hati nurani, sehingga ketika keputusan salah, orang Jepang selalu introspeksi dan memeriksa diri mereka sendiri.

2.4.2 *Yu/Yuuki* (Keberanian)

Doktrin *bushido* yang menjadi ciri utama seorang samurai adalah *Yu* atau keberanian. *Yu* adalah etika penting dalam semua aspek masyarakat Jepang. Nilai-nilai yang terkait dengan *yu* adalah modal yang menentukan kehidupan orang Jepang. Nitobe dalam Rahayuningtyas (2016:51) mengungkapkan : 勇氣とは義を
することである artinya “Keberanian adalah melakukan apa yang benar”.

Menurut Nitobe (2015) dibandingkan dengan nilai-nilai lain, keberanian jarang dianggap penting kecuali jika dikaitkan dengan kebenaran. Mengambil risiko dan menerobos kematian, semua itu sering sekali diidentifikasi dengan keberanian, dan dalam keprajuritan tindakan semacam itu “keberanian yang keliru” justru dipuji, tapi tidak demikian halnya dalam aturan kekesatriaannya.

Menurut Suliyati dalam Setyanto, dkk (2020) nilai-nilai terkait dengan *yu* menjadi faktor penentu perjalanan hidup masyarakat Jepang. *Yu* adalah ekspresi kejujuran dan tekad untuk membela kebenaran, bahkan ketika berpegang pada kebenaran penuh dengan tekanan dan rintangan. Keberanian seorang samurai bukan sekedar keberanian tanpa perhitungan, melainkan keberanian yang dilandasi dengan latihan keras dan disiplin. Menurut Agustina dalam Rahayuningtyas (2016) orang yang benar-benar pemberani menunjukkan kesetiaan dan kasih sayang kepada majikan dan orang tuanya. Mereka juga sabar, toleran, dan menghargai segalanya.

Kekuatan ketabahan, dan keberanian adalah kualitas jiwa yang paling mudah menarik hati kaum muda, dan kualitas ini dapat dikembangkan melalui pelatihan dan teladan. Semua sifat tersebut menjadi yang paling populer dan dapat ditiru pemuda sejak dini (Nitobe, 2015).

2.4.3 *Jin* (Kebajikan/Murah Hati)

Jin merupakan mencintai sesama, kasih sayang dan simpati. Murah hati adalah kombinasi dari belas kasih dan kebajikan. Perasaan cinta kasih, ketulusan dan kemurahan hati seorang samurai sebagai bagian dalam rasa kemanusiaan yang dijelaskan oleh Nitobe (2003:50), sebagai berikut:

かんよう たしや じょう あい あわ こころ ひとし
 あい、寛容、他者への情愛、哀れみの心、すなわち「仁」は、
つね しつだか とく にんだん たましい せい しつ なか
 常に質高の徳として、任段の魂がもつあらゆる生質の中、も
けだか みと
 っとも気高きものとして認められてきた。

Terjemahan:

Jin yang mengandung rasa cinta, kemurahan hati, kasih sayang kepada sesama, dan perasaan simpati, sejak dulu telah diakui sebagai kebajikan yang tertinggi dan menjadi sesuatu yang paling berharga dari semua sifat kemanusiaan.

Menurut Nitobe dalam Rahayuningtyas (2016:51) cinta, kemurahan hati dan kasih sayang yang lain, simpati dan kasih, pengakuan tertinggi kebaikan, sebagai atribut tertinggi dalam jiwa manusia. Kemurahan hati adalah sikap ketulusan, cinta dan kepedulian terhadap orang lain.

Menurut Nitobe (2015) ketika keberanian mencapai ketinggian ini, itu disamakan dengan kebajikan, kesedihan, cinta, kemurahan hati, empati dan simpati terhadap orang lain yang dianggap sebagai kualitas terbaik dari semua manusia. Ajaran ini mengungkapkan keseimbangan antara laki-laki dan perempuan. Nilai *bushido* yang terkait dengan *jin* berasal dari etika Konfusius. Kebajikan bersifat lembut seperti seorang ibu. Sementara kejujuran dan keadilan adalah sifat maskulin, kasih sayang memiliki kelembutan dan persuasif dari sifat feminim (Nitobe, 2008).

Didorong oleh rasa hormat terhadap perasaan orang lain, kerendahan hati dan suka menolong adalah akar dari keramahan (Nitobe, 2008). Menurut Suliyati dalam Setyanto, dkk (2020) kelebihan seorang samurai selain terampil berperang adalah sifat dermawan dan penyayang. Kemanusiaan, budaya, agama, politik dan ekonomi. Seorang samurai dengan kemampuan bertarung yang sangat baik juga harus penyayang, murah hati, memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap sesama manusia, serta memiliki kemauan dan kemampuan untuk memaafkan orang atau pihak yang menyakitinya.

2.4.4 *Reigi* (Kesopanan)

Kesopanan atau *Rei* adalah ungkapan rasa hormat dan kasih sayang terhadap perasaan orang lain. Ini juga mencakup rasa hormat terhadap kedudukan berbagai hal. Oleh karena itu, memberi rasa hormat seharusnya kepada suatu kedudukan sosial (Nitobe, 2008).

Menurut Nitobe (2015) kesopanan dan kepatuhan, dikombinasikan dengan rasa hormat terhadap perasaan orang lain, merupakan akar kesantunan, sikap itu yang disebut turis asing sebagai ciri khas Jepang. Salah satu sikap samurai yang diterapkan secara mendalam adalah sikap hormat dan sopan santun yang tulus terwujud dalam diri setiap orang, bukan hanya atasan, pemimpin, dan orang tua. Menurut Suliyati dalam Setyanto, dkk (2020) pelaksanaan *reigi* masih sangat kental dan salah satu ciri khas masyarakat Jepang yang dikenal dunia karena merupakan prioritas, pembelajaran dan penanaman sikap ini dilaksanakan sejak dini dalam segala aspek kehidupan termasuk di sekolah dan di rumah.

Menurut Nitobe dalam Rahayuningtyas (2016:52) bentuk tertinggi kesopanan, hampir mendekati cinta contohnya pada saat berbicara, yang dimaksud dengan kesopanan adalah berbicara dengan tidak menyombongkan diri dan tidak berkelakuan yang tidak pantas. Kesopanan yang dimiliki oleh seorang samurai tidak hanya terpaku pada tutur kata yang halus saja, namun sikap dan perbuatan seorang samurai pun juga termasuk dalam kesopanan. Nitobe (1998:100) menyatakan:

あいさつ あたま さ かた すわ かた さいしん ちゅうい も あつし
 挨拶のときの 頭 の下がり方や座り方が最新の注意を持って 敦
 えるれ、またばれた。

Terjemahan:

Cara seseorang menundukkan kepala ketika memberi salam, cara ia duduk, adalah yang harus diajarkan dan dipelajari.

Kesopanan dapat menjadi sikap yang buruk jika hanya disebabkan oleh rasa takut menyinggung perasaan orang lain, padahal seharusnya merupakan hasil dari empati terhadap perasaan orang lain (Nitobe, 2015).

2.4.5 *Makoto-Shin* (Kejujuran dan Ketulusan)

Ajaran yang menjunjung tinggi kejujuran dan kebenaran adalah *Makoto-Shin*. Samurai selalu mengatakan apa yang ada di pikiran mereka, dan bertindak sesuai dengan itu. Mereka juga menjaga kata-kata mereka dan tidak mencemarkan nama baik orang lain. Kejujuran adalah karakter yang diakui dunia (Setyanto, 2020). Kejujuran dan ketulusan, menurut Konfusius “*Doctrin of The Mean*” kejujuran adalah awal dan akhir dari segala sesuatu, tanpa ketulusan hati yang ada hanyalah kehampaan (Nitobe, 2008).

Seorang samurai harus berkata jujur dalam setiap perkataannya dan tidak pernah menarik kembali apa yang telah dia katakan. Perkataan seorang samurai memiliki nilai yang sama dengan perjanjian tertulis. Menurut Nitobe (1998:116):

ぶし ひとこと きむらい ことば い い み
 「武士の一言」というのは、侍の言葉と言う意味で...それだけで、
 げん ないよう しんじつせい と ぶん ほしろう ぶし ことば
 言われたことの内容の真実性は十分に保証された。武士の言葉は、
 あかし ぶん やくそく は じゅう
 証文がなくとも約束が果たされるという重もしょうもんかぶし
 も あかし ぶん か ぶし いげん
 みを持ち、証文を書くことは武士のいげん威厳にかかわるものと
 された。

Terjemahan:

Bushi no ichigon artinya perkataan seorang samurai... Hanya dengan perkataan lisan saja kejujuran isi pernyataan itu sudah terjamin. Perkataan seorang samurai begitu berarti sampai-sampai janji samurai pada umumnya dibuat dan dilaksanakan tanpa perlu sebuah perjanjian tertulis. Pembuatan pernyataan tertulis justru dapat mencoreng kehormatannya.

Oleh sebab itu, ketidakjujuran dan ketidakbenaran dianggap memalukan, ajaran tentang *Makoto-shin* diajarkan di keluarga dan sekolah sejak usia dini. Janji seorang samurai harus ditepati, berapapun sulitnya karena janji samurai itu seperti hutang yang harus dibayar.

2.4.6 *Meiyo* (Kehormatan)

Moralitas samurai yang mengutamakan nama baik dan kehormatan adalah *meiyo*. Bagi seorang samurai, penghormatan dan penerapan etika yang benar dan konsisten lebih penting daripada menghormati karisma atau bakat pribadi. Samurai lebih mementingkan penghormatan terhadap perilaku nyata daripada pengetahuan.

Penghormatan yang tinggi terhadap samurai ditujukan kepada atasan atau majikan, orang tua dan keluarga.

Kehormatan, menyiratkan rasa martabat pribadi, selalu menjadi ciri samurai, yang lahir dan dibesarkan untuk menghargai tanggung jawab dan hak istimewa profesi mereka (Nitobe, 2015). *Meiyo* sangat menonjol dalam masyarakat Jepang, dan salah satunya adalah menjaga standar diri dengan terlibat dalam kegiatan yang relevan. Menurut Suliyati dalam Setyanto, dkk (2020) samurai menggunakan waktu yang tersedia untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, seperti membaca (buku, novel, komik) menjawab *e-mail*, menulis, mencatat, dan lain-lain. Kehormatan dan martabat seorang samurai tercermin dalam sikap dan ketabahan mereka yang konsisten dalam menegakkan dan mempertahankan prinsip-prinsip kehidupan yang mereka yakini.

Perasaan malu atau aib merupakan kecacatan bagi nama baik seorang samurai karena rasa malu atau aib tidak hanya akan diterima oleh samurai itu sendiri namun juga akan diterima juga oleh keluarga, pengikut dan pelayannya. Seperti yang dikatakan oleh Nitobe (1998:130):

めいせい ひと たいめん じぶん そな ふめつ
 「名声は人の対面である「自分の備わった不滅のものである、こ
 れがな かつたならば、ひと うま おな
 たがって、名 声を侵されることは、最も恥とされた。不名誉は樹
 き きず とき き おお
 の切り傷のように、時がてば消えるどころか、かえった大きくな
 る」。

Terjemahan:

Nama baik (reputasi) merupakan kehormatan seseorang sesuatu yang abadi yang terkandung dalam diri seseorang, dan jika ini tidak ada, maka ia akan sama saja dengan kuda atau binatang. Karena itu, jika nama baik rusak itu tidak sama seperti luka pada pohon yang akan menghilang bersamaan dengan jalannya waktu, melainkan akan semakin membesar.

Jika seorang samurai tidak menunjukkan sikap yang terpuji dan terhormat, maka dia tidak menerima rasa hormat yang layak diterima dari masyarakat. Untuk menjaga kehormatan dan martabat, tidak jarang samurai membelah perut mereka atau yang disebut *seppuku*. *Meiyo* sangat menonjol dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang. *Seppuku* terbawa untuk beberapa hal karena itu adalah satu-

satunya cara seseorang samurai dapat mati dengan tenang mengetahui bahwa kehormatannya telah dipulihkan dan dia akan mendapat tempat selain tuannya pada saat kematian tuan tersebut, contoh komitmen *seppuku* adalah pengikut secara sukarela mati dengan terhormat dari pada jatuh ke tangan musuh, sebagai hukuman mati untuk pelanggaran serius, sebagai cara untuk mengembalikan kehormatan setelah tindakan yang sangat memalukan (Matensanz, 2018).

Menurut Nitobe (2015) penghinaan kehormatan menyentuh bagian paling sensitif dari hati anak, seolah kehormatan anak dalam kandungan, karena yang terpenting adalah kehormatan kelahiran, yang erat kaitannya dengan hubungan seseorang.

2.4.7 *Chugo* (Kesetiaan)

Chugo adalah etika samurai yang terkait dengan kesetiaan kepada seorang pemimpin. Kesetiaan adalah syarat penting yang harus dimiliki oleh seorang samurai terhadap tuannya, sebagai bentuk pengabdian. Nitobe (1998:160) mengungkapkan:

せいめい も しゅくん つか て だん
 生命は、これを持って主君に仕える手段かんがりそうめいよであ
 こう りそう めいよ
 ると考えられその理想は名誉におかれた。

Terjemahan:

Kehidupan akan menjadi terhormat dengan cara melayani tuannya.

Kesetiaan kepada pemimpin dilakukan dengan sepenuh hati dalam pelaksanaan tugas. Dalam menjalankan tugasnya, loyalitas samurai kepada kepemimpinannya dilakukan sepenuh hati, yang merupakan komitmen seumur hidup, dalam keadaan senang maupun susah. Menurut Suliyati dalam Setyanto, dkk (2020) *chugo* dalam masyarakat Jepang saat ini adalah kesetiaan kepada pemimpin dan guru. Untuk menjaga kehormatan dan nama baik pemimpinnya, rakyat Jepang rela berjuang dan bekerja keras. Pengabdian seorang samurai kepada atasan atau pemimpin mencapai puncaknya, jika hingga harus mengorbankan jiwanya sendiri.

Loyalitas *bushido* juga sangat meyakini bahwa kepentingan keluarga dan anggotanya merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Kepentingan ini terkait dengan emosi alami yang berasal dari hati nurani. Menurut

Griffis dalam Nitobe (2015:106) ada benarnya saat menyatakan bahwa kepatuhan pada orangtua merupakan tugas utama manusia, di Jepang hal yang sama berlaku untuk kesetiaan.

Bushido harus hidup dan mati untuk negara atau bagi mereka yang memegang kekuasaan secara sah. Ikatan kesetiaan dari satu tuan ke tuan yang lainnya tanpa mengkhianati keduanya (Nitobe,2008).

Berdasarkan pemaparan dalam bab ini dapat disimpulkan bahwa sejarah dan perkembangan *anime* Jepang sangat berpengaruh. Hal ini mengakibatkan banyaknya *anime-anime* Jepang yang dapat dinikmati oleh banyak orang di berbagai dunia. Selain itu, *anime* Jepang banyak mengandung nilai moral yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran. *Anime Kimetsu no Yaiba* merupakan salah satu animasi Jepang yang memberikan pengajaran moral terhadap masyarakat dunia. Nilai moral yang terkandung pada *anime Kimetsu no Yaiba* berasal dari nilai *bushido*, dan keyakinan-keyakinan yang ada di Jepang yaitu Buddha, Shinto dan Konfusianisme.